

194
L

Lomba Cerpen Perjuangan

Fiksi Mempunyai Potensi untuk Tanamkan Nilai Perjuangan '45

PERTAMA-tama pastilah Kecuk Suharyanto (30) merasa sangat berbahagia. Uang Rp 7,5 juta masuk ke dalam kantong lelaki lajang ini karena tiga cerita pendeknya meraih tiga hadiah pertama dari lima cerpen dalam kategori ini. Dia hanya menyisakan tempat untuk dua penulis cerpen yakni Sasongko Adiyono dan Achmadun Y. Herfanda untuk meraih juara pertama dalam lomba penulisan kisah pahlawan perang kemerdekaan 1945-1949 dan perang merebut kembali Irian Barat, sehingga masing-masing meraih Rp 2,5 juta.

Nasib baik Kecuk Suharyanto agaknya sebangun dengan nasib Sunaryo Basuki Ks. Tiga cerpenya masing-masing merebut juara dua, tiga, dan harapan, sehingga dia memperoleh total hadiah Rp 4 juta. Sebanyak 20 orang pemenang lain lain memperoleh Rp 500.000 sampai Rp 2 juta atau jumlah keseluruhannya Rp 33.500.000. Selain panitia menetapkan lima pemenang pertama, juga lima pemenang kedua, empat pemenang ketiga, dan 10 pemenang harapan yang hadiahnya diserahkan dalam suatu acara di Gedung Jo'ang 45 Jakarta, Minggu pagi (22/11).

Hadiah besar semacam itu memang sengaja diusahakan penyelenggara kegiatan ini yakni Yayasan Bina Putera Pedalaman Kalimantan Timur bekerja sama dengan Sanggar Bambu. Tanpa bersedia merinci, Ketua Pelaksana, Ny. Flora Harry Moerdani, mengaku sebagian besar biaya kegiatan ini dihabiskan untuk hadiah itu. "Selain ingin memberikan kearahannya menulis, kita patut memberi penghargaan kepada kerja kreatif semacam ini," sambung ketua panitia pengarah, Theo Sumantri.

Dalam soal penghargaan kreatif itulah, Theo dan sejumlah panitia lagi mengatakan bahwa hadiah yang mereka berikan belum menjadi jaminan telah memberikan penghargaan tinggi. Namun jelas, sangat sulit menemukan penyelenggara lomba penulisan cerpen yang sanggup memberikan hadiah seberani itu. Lalu, acungan jempol tak keliru diberikan kepada penyelenggara.

TERLEPAS dari soal hadiah yang cukup besar tersebut, tepatlah kiranya ungkapan Ketua Dewan Harian Nasional Angkatan '45, Soerono, bahwa penulisan fiksi merupakan suatu wadah yang sangat berpotensi untuk menanamkan nilai-nilai luhur perjuangan kemerdekaan

kepada generasi muda. Cerpen misalnya, sangat populer di kalangan anak muda dibandingkan buku sejarah walaupun keduanya sama penting. Sebagian besar peserta lomba penulisan ini dari 314 peserta keseluruhannya, ternyata generasi muda, memberikan makna lain dalam upaya melestarikan nilai-nilai itu.

Masalahnya, orang-orang yang mengarang fiksi dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan ini sangat terbatas. Kita mengenal Trisnoyuwono, Toha Muchtar, B. Sularto, dan Pandir Kelana yang memang bersentuhan dengan masa-masa itu. Boleh dikatakan, tidak ditemui pengarang yang menulis cerita dengan latar belakang sama pada generasi setelahnya. Sementara waktu perjuangan kemerdekaan tersebut makin jauh ditinggalkan. "Kita sedang membicarakan apakah lomba ini ditradisikan setiap tahun," kata Flora Harry Moerdani.

Tujuan kegiatan ini banyak macam. Di samping memperingati 46 tahun kemerdekaan RI (1991), juga memperingati Hari Pahlawan 10 November 1991, dan memperingati hari Trikora 19 Desember 1991. Juga mengumpulkan kisah-kisah kepahlawanan, dan menambah bacaan yang bersifat melestarikan jiwa, semangat, dan nilai '45. Ke-24 cerpen pemenang lomba ini diupayakan untuk dikumpulkan dalam sebuah buku.

Adalah Kecuk Suharyanto dan Achmadun Y. Herfanda, dua pemenang hadiah pertama dalam lomba ini mengaku, tidak mudah bagi mereka untuk menulis cerpen dengan latar belakang demikian dibandingkan dengan menulis cerpen biasa. Masalahnya mungkin amat sederhana. Selain tidak mengalami peristiwa yang menjadi latar belakang cerita, juga mereka harus dituntut menemukan sesuatu yang mungkin belum terekam dalam seja-

rah penulisan perjuangan kemerdekaan.

APA yang dikatakan kedua penulis itu tergambar secara umum dalam pandangan dewa juri yang diketuai Sagimun M.D., dengan anggota Rachmat Ali, Jakob Sumardjo, Trisnoyuwono, dan Syamsu Arifin. Agak tersisihnya imajinasi, kurangnya bahasa yang dramatis, kurangnya pembangunan struktur cerita yang merupakan kesatuan organik karya cerpen, dan hampir tidak adanya cerpen yang mengandung problematik atau menantang pembaca untuk mengembangkan permasalahan, disebut sebagai suatu kelemahan umum dalam cerpen-cerpen peserta lomba. Sebagian besar karya mereka merupakan cerpen elementer.

Gambaran itu semakin konkret dihadirkan ketika Chaerul Umam membacakan cerpen *Bunga Tidur Warok Ponorogo* karya Sasongko Adiyono, sebagai cerpen yang mendapat nilai tertinggi dalam lomba ini, setelah acara pembagian hadiah. Kesukaran tokoh aku dalam menyelamatkan *Bunga Tidur Warok Ponorogo* yang ternyata kemudian dikenal sebagai Menteri PU dan Pemuda dalam Kabinet Hatta, Supeno, hanya ada dalam narasi saja. Perjumpaannya dengan Supeno pun terjadi secara kebetulan, setelah dia dibekuk gerilyawan yang juga berupaya menyelamatkan menteri itu.

Bagaimanapun Sasongko, Kecuk Suharyanto, dan Achmadun, telah berupaya untuk menghasilkan cerita yang baik. Buku-buku perjuangan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan perjuangan itu telah dilakukan. Tetapi bak kata orang-orang pintar, suatu usaha memang belum menjadi sebuah jaminan keberhasilan, tetapi sebuah keberhasilan memang sangat menuntut usaha keras. (ti)

APA, SIAPA?



* Wakil Ketua Panitia Pelaksana : Soenarto Pa